

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Durian (*Durio zibethinus Murr.*) merupakan salah satu tanaman buah tropika yang telah berkembang dan sangat populer di Asia khususnya di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Tahun 2013 Indonesia merupakan produsen durian terbesar ke-3 di dunia setelah Thailand dan Malaysia dengan total produksi berkisar 500-700 ribu ton per tahun. Namun demikian kawasan penghasil buah durian umumnya masih bergantung pada tanaman pekarangan dan 'semi hutan' yang diwarisi secara turun temurun. Pohon tumbuh alami tanpa perawatan yang memadai (Anonimous^d, 2013). Produksi durian dalam negeri masih rendah dan tidak mencukupi kebutuhan konsumen. Hal ini dibuktikan dengan masuknya buah impor durian ke Indonesia sebesar 473.408 ton/tahun tahun 2013 (Anonimous^a, 2013).

Durian memiliki prospek ekonomi yang cukup bagus disamping buah-buah lainnya. Buahnya mempunyai aroma khas yang menyengat dengan kandungan gizi yang tinggi. Setiap 100 g daging buah tidak kurang mengandung 67 g air, 2,5 g protein, 2,9 g lemak, 28,3 g karbohidrat, 1,4 g serat, 20 mg kalsium, 63 mg fosfor, 601 mg kalium, 0,27 mg tiamin, 0,29 riboflavin, dan 57 mg vitamin C (Salakpectch *et al.*, 1992).

Agribisnis durian di Indonesia menghadapi permasalahan dengan jaminan kualitas. Masyarakat mengakui sulit mendapatkan durian lokal di pasar yang terjamin kualitasnya. Namun demikian, bukan berarti Indonesia tidak memiliki durian berkualitas, tetapi hal ini lebih disebabkan oleh mayoritas buah yang beredar di pasar berasal dari tanaman pekarangan yang tumbuh dari biji, dan tidak diketahui varietasnya (Rais dan Wahyudi, 1991). Dalam upaya meningkatkan produksi durian dalam negeri perlu dilakukan penanaman benih durian yang bermutu. Sampai tahun 2011, tidak kurang dari 76 varietas unggul hasil seleksi indigeneous telah dilepas oleh Kementerian Pertanian (Anonimous^b, 2012). Dengan dilepasnya beberapa varietas tersebut, diharapkan mampu menunjang pembangunan pertanian. Dengan demikian bisa menyumbang pendapatan petani dan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap komoditas durian tersebut.

Penyediaan benih/bibit bermutu dalam jumlah yang banyak masih menjadi masalah. Pada umumnya tanaman durian yang diusahakan petani berasal dari okulasi dan *grafting*, dengan tingkat keberhasilan yang masih rendah. *Grafting* merupakan teknik penggabungan dua tanaman dari jenis yang berbeda dan tumbuh menjadi satu tanaman (Suwandi, 2013). *Grafting* mampu menghasilkan bibit berkualitas yang memiliki sifat sama dengan induknya. Tingginya persentase keberhasilan *grafting* tanaman durian dapat dipengaruhi oleh tingkat kandungan karbohidrat pada batang bawah. Menurut Susanto (1994) kandungan nutrisi pada batang bawah mempengaruhi keberhasilan *grafting*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai tinggi batang bawah pada keberhasilan *grafting* durian dengan entres Bido dan Obet. Kegiatan ini merupakan upaya mendukung produk-produk dalam negeri untuk menyaingi produk luar negeri yang masih mendominasi pasar durian di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tinggi batang bawah dan jenis durian pada keberhasilan *grafting* dan pertumbuhan vegetatif tanaman.

1.3 Hipotesis

Terdapat tinggi batang bawah dan jenis durian yang memberikan tingkat keberhasilan *grafting* dan pertumbuhan vegetatif tanaman yang optimal.